

PENGUATAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA

Suyahman

Dosen Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
sym_62@yahoo.com

ABSTRACT

This study aimed to describe the character strengthening kewirausahaan through education Wirogunan family in the village, District Kartasura, Sukoharjo. This research is a qualitative case study approach. His research interests are the residents in the village Wirogunan as many as 40 families, while the research object is the kewirausahaan character. Methods of data collection are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using interactive analysis technique consists of three steps: data reduction, data display and data verification.

The results showed that the strengthening of the kewirausahaan character through family education can be done by providing habituation-conditioning on their children to have the kewirausahaan character and reduce to a minimum dependence on parents. Moreover, it can be done in a manner giving the example of kewirausahaan to get their children educated and kewirausahaan character internalized so as to have a mental attitude that is not always dependent on parents in performing everyday activities in the family. Another way to do consistent with the order that prevailed in the beginning forced keluarga willingly so it will be a habituation run by itself.

In conclusion strengthening the kewirausahaan character must be built from an early age through family education, so that when teenagers and even into adulthood sehingga have the mental attitude of independence and not always rely on others. In this way it will also awaken creativity and innovative power in the face of many challenges in life together in society.

Keywords: *Kewirausahaan character and family education*

PENDAHULUAN

Perkembangan global telah memberi peluang dan ancaman bagi bangsa Indonesia. Dengan perkembangan global bangsa ini telah menunjukkan kemampuannya mengambil peluang dalam promosi perdagangan produk dan promosi pariwisata di semua kawasan negara-negara di dunia. Di sisi lain dengan perkembangan global pula bangsa ini telah terkena virus yang multi kompleks yang melanda di kalangan dunia remaja, misalnya pergaulan bebas, individualisme, egoisme, menurunnya sikap kekurang peduli terhadap orang lain, menurunnya jiwa nasionalisme dan patriotisme, menurunnya jiwa kemandirian, menurunnya jiwa kewirausahaan, menurunnya jiwa

kegotong royongan, dan menurunnya karakter-karakter lainnya.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan keluarga. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan, di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama pembinaan karakter anak diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan

kepribadian amal melalui peningkatan pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan keluarga. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri anak melalui pembiasaan dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks kekinian penerapan pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Para putra putri bangsa telah banyak pemborong medali dalam setiap kompetisi olimpiade sains internasional. Mereka membutuhkan penghargaan sebagai bagian implementasi pendidikan karakter. Namun di sisi lain, kasus siswa-siswi cacat moral seperti siswi *married by accident*, aksi pornografi, kasus narkoba, plagiatisme dalam ujian, dan sejenisnya, senantiasa marak menghiasi sejumlah media. Bukan hanya terbatas pada peserta didik, lembaga-lembaga pendidikan maupun instansi pemerintahan yang notabene diduduki oleh orang-orang penyandang gelar akademis, pun tak luput terjangkiti virus dekadensi moral.

Realitas mencengangkan tersebut dapat dianalogikan sebagai sebuah tamparan keras bagi bangsa. Para *stakeholders* dan pendidik yang tadinya diharapkan menjadi *ing ngarsa sung*

tulada, ing madya mangun karsa, dan *tut wuri handayani*, malah lebih menyuburkan slogan sarkastik: *guru kencing berdiri, murid kencing berlari*.

"Ketidaksehatan" lingkungan pendidikan inilah yang akhirnya mendorong munculnya tren *homeschooling* dan pendidikan virtual. Model pendidikan baru ini kian membuat sistem pendidikan keluarga tersisih. Tak sedikit keluarga peserta didik yang lantas mengalihkan anaknya untuk mengikuti program *homeschooling* karena khawatir akan pengaruh lingkungan sekolah yang tak lagi 'steril'. Penyebab lain, tak jarang peserta didik mengalami tekanan psikologis di sekolah non-virtual disebabkan interaksi dengan guru yang terlalu kaku dan otoriter, plus tekanan pergaulan antarsiswa. Naasnya, pendidikan virtual bukannya memberikan solusi, malah membuat peserta didik semakin tercabut dari persinggungan realitas sosialnya.

Penelitian ini hanya difokuskan pada satu nilai karakter yaitu karakter kewirausahaan. Pemilihan karakter kewirausahaan ini di dasarkan atas suatu alasan jika setiap remaja memiliki karakter kewirausahaan maka akan menumbuhkan sikap teliti, kritis, tidak pantang menyerah, ulet dan mandiri. Dengan sikap-sikap tersebut maka dapat memberikan kontribusi dalam menghadapi perkembangan global saat ini. Karakter kewirausahaan harus dibangun sejak dini dan tidak hanya melalui pendidikan sekolah saja akan tetapi juga dapat melalui pendidikan masyarakat dan pendidikan keluarga. Dalam penelitian ini difokuskan pada karakter kewirausahaan melalui pendidikan keluarga. Pokok permasalahan dirumuskan bagaimana melakukan penguatan nilai karakter kewirausahaan melalui pendidikan keluarga. Tujuan penelitiannya adalah

untuk mendeskripsikan penguatan nilai karakter melalui pendidikan keluarga.

Kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Pada dasarnya kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan tetapi kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang dapat diajarkan dan dipelajari. Atau dapat juga dikatakan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (self-employment)

Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi risiko atau ketidakpastian. Kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi; kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut dapat ditegaskan bahwa ada 6 hakekat penting kewirausahaan yaitu :1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis, 2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*), 3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan, 3. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang

diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*), 4. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih, 5. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen, dan 6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan.

Pada prinsipnya Kewirausahaan adalah proses mengidentifikasi, mengembangkan, dan membawa visi ke dalam kehidupan. Visi tersebut bisa berupa ide inovatif, peluang, cara yang lebih baik dalam menjalankan sesuatu. Hasil akhir dari proses tersebut adalah penciptaan usaha baru yang dibentuk pada kondisi risiko atau ketidakpastian. Di lihat dari asal usulnya, ada tiga jenis wirausaha yaitu :1 . *Necessity Entrepreneur* yaitu menjadi wirausaha karena terpaksa dan desakan kebutuhan hidup.2. *Replicative Entrepreneur*, yaitu wirausaha yang cenderung meniru-niru bisnis yang sedang ngetren sehingga rawan terhadap persaingan dan kejatuhan.dan 3. *Inovatip Entrepreneur*, yaitu wirausaha inovatip yang terus berpikir kreatif dalam melihat peluang dan meningkatkannya. Beberapa ciri

karakter kewirausahaan sebagai berikut: 1. Keinginan yang kuat untuk berdiri sendiri, 2. Kemampuan untuk mengambil resiko, 3. Kemampuan untuk belajar dari pengalaman, 4. Memotivasi diri sendiri, 5. Semangat untuk bersaing, 6. Orientasi pada kerja keras, 7. Percaya pada diri sendiri, 8. Dorongan untuk berprestasi, 9. Tingkat energi yang tinggi, 10. Tegas dan 11. Yakin pada kemampuan sendiri.

Dari berbagai karakteristik jiwa kewirausahaan tersebut, maka pada dasarnya jiwa kewirausahaan dapat dibentuk dan dikuatkan melalui pendidikan keluarga juga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan. Sasaran atau obyek penelitian dibatasi agar data yang diambil dapat digali sebanyak mungkin serta agar penelitian ini tidak dimungkinkan adanya pelebaran obyek penelitian, oleh karena itu, maka kredibilitas dari peneliti sendiri menentukan kualitas dari penelitian ini. Penelitian ini juga menginterpretasikan atau menterjemahkan dengan bahasa peneliti tentang hasil penelitian yang diperoleh dari informan dilapangan sebagai wacana untuk mendapat penjelasan tentang kondisi yang ada. Dalam penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian diskriptif, yaitu jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi dan situasi yang ada, Penulis mencoba menjabarkan kondisi konkrit dari obyek penelitian dan selanjutnya akan dihasilkan diskripsi tentang obyek penelitian.

Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana penguatan nilai karakter melalui pendidikan keluarga. dimana untuk mengetahui bentuk penguatannya, diperlukan data dari keluarga di lingkungan desa Wirogunan, kecamatan

kartasura, kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia dan data dari anak-anak di desa yang sama. Untuk itu analisis kualitatif sangat cocok untuk penelitian ini. Lokasi penelitian ini adalah desa Wirogunan, kecamatan kartasura, kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia yang akan dipusatkan pada beberapa LingkungN RT yang dianggap dapat memenuhi informasi yang dibutuhkan. Instrumen adalah alat untuk mengumpulkan data yang berupa angket atau kuesioner, yang dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen dalam penelitian karena peneliti sebagai pengumpul data yang mempengaruhi faktor instrumen

Teknik pemilihan informan merupakan cara menentukan sample yang dalam penelitian kualitatif disebut informan. Dalam penelitian kualitatif sample diambil secara purposive dengan maksud tidak harus mewakili seluruh populasi, sehingga sample memiliki pengetahuan yang cukup serta mampu menjelaskan keadaan sebenarnya tentang obyek penelitian. Apabila menggunakan wawancara sampel diambil dari beberapa kejadian, apabila menggunakan observasi sampel diambil dari hasil pengamatan di lapangan. Apabila menggunakan teknik dokumentasi, sample dapat berupa bahan-bahan dokumenter, prasati, legenda, dan sebagainya.)

Cara untuk memilih informan yang dilakukan oleh peneliti pada langkah awal yaitu peneliti lebih memperdalam gambaran pendidikan karakter kewirausahaan dalam pendidikan keluarga yang bersangkutan akan dijadikan sample dalam penelitian. Juga dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu kepada anak, dan keluarga lain untuk mendapatkan informasi, yang akan menggambarkan tentang orang-orang yang dapat dipilih sebagai sampel.

Langkah berikutnya dengan menggali informasi lebih dalam untuk mendapatkan beberapa orang sampai dirasa cukup sebagai sampel dalam penelitian. Dengan bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan orang-orang yang telah ditetapkan sebagai sampel. Hal ini untuk menguji kebenaran informasi yang telah diperoleh dan untuk mendapatkan sampel dan penggolongan secara pasti dengan menggunakan teknik wawancara. Dari hasil keterangan dan penjelasan yang didapatkan, kemudian dipastikan beberapa orang yang akan dijadikan sampel dan sekaligus dipastikan penggolongannya baik dari keluarga lain maupun anak.

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan pembuatan laporan penelitian, ada beberapa teknik, cara atau metode yang dilakukan oleh peneliti dan disesuaikan dengan jenis penelitian kualitatif. Metode yang dimaksud adalah Wawancara, dan Observasi. Pada metode wawancara, peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lesan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan sifat penelitian karena mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamatan terlibat, dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti harus mencari data sendiri dengan terjun langsung atau mengamati dan mencari langsung ke beberapa informan yang telah ditentukan sebagai sumber data. Pada metode ini, penulis memilih jenis observasi Partisipatif, yaitu dengan melibatkan diri selaku orang dalam pada situasi tertentu, hal ini agar memudahkan peneliti memperoleh data atau informasi dengan

mudah dan leluasa. Akan tetapi pada situasi-situasi lain, peneliti berperan sebagai orang luar, hal ini untuk menjaga obyektifitas data yang dibutuhkan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada, karena tingkat kedalaman hasil observasi partisipatif ini sangat bergantung pada kesempatan atau waktu peneliti dilapangan. Observasi terstruktur dan terencana, pada kondisi-kondisi tertentu peneliti perlu menggunakan observasi secara terstruktur-terencana, dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian terlebih dahulu, agar mempermudah mendapatkan data yang diinginkan.

Setelah data diperoleh peneliti menganalisa secara kualitatif melalui tiga tahapan: Klasifikasi data Interpretasi data. Analisa deskriptif yang disajikan dalam bentuk narasi yang menceritakan bagaimana gambaran penguatan nilai karakter kewirausahaan melalui pendidikan keluarga.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dilapangan yang peneliti dapatkan melalui pengamatan bahwa remaja di Desa Wirogunan tingkat kemalasannya nuntuk berwirausaha kecil kebanyakan remaja memiliki karakter ketergantungan dengan orang tua dalam memilih pekerjaan ada beberapa faktor yang mendorongnya diantaranya: faktor gengsi, faktor untuk hidup cepat enak, faktor kemalasan dan lain-lain. Sementara itu keluarga juga kurang membrikan kebebasan bagi remaja di dalam menentukan jenis pekerjaan yang mnjadi pilihan hidupnya, keluarga terlalu ke dalam ikut andil dalam menentukan pekerjaan pada anak-anaknya. Hal ini mematikan daya kreatifitas dan inovatif para remaja, sehingga terjadi melemahnya jiwa kewirausahaan.

Dalam kondisi riil seperti ini, maka peneliti melakukan wawancara dengan

para orang tua dan beberapa remaja berkaitan dengan jiwa kewirausahaan. Hal ini peneliti maksudkan untuk mendapatkan informasi yang valid mengenai karakter kewirausahaan remaja di Desa Wirogunan, sehingga dapat dijadikan acuan untuk memberikan solusinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua dan remaja di desa wirogunan dapat dideskripsikan hasilnya seperti dalam tabel 1 dibawah ini. Tabel 1 hasil wawancara dengan orangtua dan remaja di desa wirogunan tentang karakter kewirausahaan

No	Pernyataan	Jawaban	
		Orang Tua	Remaja
1	Apakah anda memahami konsepsi karakter kewirausahaan	Dari 20 orang tua, 4 orang tua menjawab ya saya memahami, sedangkan 16 orang tua menjawab saya tidak tahu	Dari 20 remaja, 8 remaja menjawab ya memahami, sedangkan 12 remaja kurang memahami
2	Jika anda memahami dari mana pengetahuan kewirausahaan anda peroleh	Dari 4 orang tua, 3 orang menjawab membaca buku-buku dan 1 orang menjawab dari televisi	Dari 8 remaja, 6 remaja menjawab dari pelajaran di sekolah, 2 remaja menjawab membaca buku sendiri
3	Apakah anda memahami makna karakter kewirausahaan	Dari 20 orang tua, 7 menjawab ya saya paham maknanya, sedangkan 13 menjawab kurang begitu paham maknanya	Dari 20 remaja, 10 remaja menjawab ya paham maknanya, sedangkan 10 remaja tidak paham
4	Menurut anda apakah inti dari karakter kewirausahaan	Dari 20 orang tua, 12 menjawab mandiri, kreatif, inovatif dan tidak selalu tergantung pada orang lain, ulet, tidak kenal pantang menyerah, dan selalu siap menghadapi resiko, sedangkan 8 menjawab ya pokoknya mandirilah	Dari 20 remaja 10 remaja menjawab mandiri, kreatif, inovatif, ulet dan tangguh, sedangkan 10 remaja pokoknya tidak tergantung pada orang lain
5	Apakah orang tua anda pernah mengajari anda untuk berwirausaha		Dari 20 remaja, 3 menjawab ya, sedangkan 17 remaja menjawab tidak pernah sama sekali
6	Anda selaku orang tua apakah anda pernah mengajari anak anda untuk berwirausaha	Dari 20 orang tua, 5 orang tua menjawab ya, sedangkan 15 orang tua menjawab tidak karena menginginkan pekerjaan yang lebih bergengsi demi masa depan anaknya.	
7	Bagaimana cara anda selaku orang tua menanamkan karakter kewirausahaan pada putera-puteri anda	Dari 20 orang tua menjawab: Membuat kue-kue untuk diitipkan di warung-warung, mengajak anak ke wedangan/HIK, mengajak anak ke koperasi desa, dll, sedangkan 5 orang menjawab ya pokoknya membuka usaha kecil-kecilan di rumah	
8.	Menurut anda perlukah karakter kewirausahaan diberikan penguatan oleh orang tua	Dari 20 orang tua, 19 orang tua menjawab sangat perlu sekali, sedangkan 1 orang tua menjawab tidak tahu	

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat diberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Secara umum pemahaman konsep karakter kewirausahaan oleh orang tua maupun remaja di desa wirogunan

dirasakan sangat terbatas sekali, sehingga orang tua maupun remaja tidak memahami secara benar karakter kewirausahaan.

2. Karena kekurangpahaman terhadap konsep karakter kewirausahaan maka

orang tua tidak dapat memberikan motivasi yang maksimal dalam mengembangkan karakter kewirausahaan bagi putera-putrinya. Sedangkan bagi remaja karena keurangpahaman terhadap konsepsi karakter kewirausahaan maka remaja tidak tahu bagaimana mengembangkan dan memberdayakan potensi yang dimilikinya secara maksimal.

3. Karena kurangnya motivasi dari orang tua maka menyebabkan terjadinya lemahnya karakter kewirausahaan remaja di desa wirogunan
4. Karena kurang adanya kesempatan berusaha maka menyebabkan rendahnya karakter kewirausahaan remaja di desa wiroguann.

Mendasarkan hasil wawancara tersebut, maka jika dikaitkan dengan beberapa hasil penelitian tentang kewirausahaan, seperti yang dilakukan oleh Ruba'i (2012) penelitian tentang korelasi antara motivasi orang tua dengan karakter kewirausahaan di MAN, yang menyimpulkan bahwa motivasi orang tua berdampak positif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada siswa MAN; demikian pula hasil penelitian Lena (2013) tentang peranan orang tua dalam menguatkan karakter kewirausahaan anaknya di Kota Bandung, hasilnya bahwa orang tua memiliki peran yang besar dalam menguatkan karakter kewirausahaan bagi anaknya; demikian pula Jokjo mursitho (2015) penelitiannya tentang membangun karakter kewirausahaan melalui usaham mandiri yang

seederhadan bagi siswa SMA di Metro, hasilnya bahwa usaha mandiri seperti kantin, pedagang kaki loma, jual syur keliling, dan HIK ternyata dapat dijadikan sarana membangun akarakter kewirausahaan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut dan dikaitkan dengan hasil wawancara dengan orang tua maupun remaja maka dapat ditegaskan bahwa tanggung jawab membangun karakter kewirausahaan juga ada pada keluarga, karena itui perlu adanya motivasi yang besar dari keluarga untuk menumbuhkan dan menguatkan karakter kewirausahaan. Karakter kewirausahaan dapat dibangun dengan model-model yang sederhana dan praktis, mislnya melalui kantin di sekolah, kperasi sekolah, pedagang kaki lima, jualan sayur keliling, jualan produk siswa melalui apmeraan pendidikan, serta dapat dilakukan juga melalui HIK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter kewirausahaan bagi remaja di Desa Wirogunan, Kecamatan Kartasura memiliki arti yang sangat penting dan harus dilakukan penguatan melalui pendidikan keluarga. Bentuk-bentuk penguatan karakter kewirausahaan yang dilakukan melalui pendidikan keluarga diantaranya dalam bentuk: Usaha kecil-kecilan, jual sayur keliling, koperasi desa, HIK dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jokjo Mursitho. 2015. Penelitiannya tentang membangun karakter kewirausahaan melalui usaham mandiri yang sederhana bagi siswa SMA di Metro. JP volume 25 nomor 3, Univet Bantara Sukoharjo.

- Lena. 2013. Penelitian tentang peranan orang tua dalam menguatkan karakter kewirausahaan anaknya di Kota Bandung. JP volume 24 nomor 2, Univet Bantara Sukoharjo.
- Ruba'l. 2012. Penelitian tentang korelasi antara motivasi orang tua dengan karakter kewirausahaan di MAN. JP volume 23 nomor 1, Univet Bantara Sukoharjo.